

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1982:17). Bahasa tidak hanya sekedar berkomunikasi, tetapi juga penting bagi suatu individu untuk mengekspresikan identitas. Bahasa dapat berfungsi sebagai penanda identitas ketika suatu individu mengekspresikan diri melalui cara berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Variasi bahasa, dialek, aksen, dan kosakata tidak hanya menggambarkan identitas penutur, tetapi juga menunjukkan latar belakang sosial penutur. Di samping itu, penggunaan bahasa pada manusia memiliki gaya yang berbeda-beda yang memiliki ciri khas masing-masing, entah penyusunan kata, kalimat, pengungkapan secara berulang-ulang atau menegaskan suatu objek. Penggunaan bahasa pada manusia tentunya beragam atau dengan kata lain memiliki gaya masing-masing (gaya bahasa).

Menurut Verdonk (2002:3-4) stilistika berkaitan dengan studi tentang gaya dalam bahasa. Istilah gaya (tanpa mengacu secara khusus pada bahasa) adalah istilah yang sangat umum kita gunakan dalam percakapan dan tulisan sehari-hari sehingga tampaknya tidak bermasalah: gaya muncul begitu alami dan sering sehingga kita cenderung menganggapnya biasa saja tanpa menyelidiki apa sebenarnya maksudnya. Jadi, kita secara teratur menggunakannya dengan merujuk pada bentuk atau desain sesuatu (misalnya, 'gaya elegan sebuah rumah'), dan ketika berbicara tentang (cara di mana sesuatu dilakukan atau disajikan (misalnya, 'Saya tidak suka gaya manajemennya')). Gagasan sehari-hari ini menjadi titik awal yang baik untuk diskusi yang lebih teknis tentang penggunaan gaya dalam bahasa. Dengan satu atau lain cara, semuanya merujuk pada cara berekspresi yang khas, melalui media apa pun ekspresi ini diberikan bentuk fisik. Dalam konteks yang sama, gaya dalam bahasa dapat didefinisikan sebagai ekspresi linguistik yang khas. Jadi stilistika, studi tentang gaya, dapat didefinisikan sebagai analisis ekspresi khas dalam bahasa dan deskripsi tujuan serta pengaruhnya.

Menurut Leech dan Short (2007:11) bahwa stilistika yang secara sederhana didefinisikan sebagai studi (linguistik) tentang gaya, jarang terjadi dilakukan demi kepentingannya sendiri, sekadar sebagai latihan untuk menjelaskan kegunaan bahasa. Kami biasanya mempelajari gaya karena kami ingin menjelaskan sesuatu, dan secara umum, stilistika sastra, secara implisit atau eksplisit, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik. Leech dan Short menjelaskan bahwa tujuan kajian stilistika berada pada dua sisi, yaitu pertama mencari fungsi estetika karya sastra dan kedua mencari bukti-bukti linguistik. Menelaah karya sastra dengan memperlihatkan bukti linguistik harus mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan, seperti: bentuk leksikal, gramatikal, majas, atau kohesi (konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan). Di sisi lain, proses kajian stilistika sastra tidak memerlukan pendeskripsian bentuk-bentuk kebahasaan seperti pada kajian stilistika linguistik (Susanti, Darwis, dan Tammasse, 2023:134-135).

Menurut Turner (1973:8-9) stilistika adalah bagian linguistik yang berkonsentrasi pada variasi penggunaan bahasa, sering kali, namun tidak eksklusif, dengan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling sadar dan kompleks dalam sastra. Stilistika bukanlah sebuah kata yang penuh gaya, namun memiliki keterkaitan yang baik. Orang Perancis menulis *la stylistique*; orang Jerman mendiskusikan gaya tersebut. Stilistika berarti ilmu yang mempelajari gaya, dengan sugesti, dari bentuk kata, suatu kajian ilmiah atau setidaknya-tidaknya suatu kajian metodis. Kata ini memungkinkan ahli gaya turunan berguna bagi orang yang melakukan studi metodis tentang prinsip-prinsip gaya.

Menurut Simpson (2004:2) stilistika adalah metode penafsiran tekstual yang menempatkan bahasa sebagai prioritas utama. Alasan mengapa bahasa begitu penting bagi para ahli stilistika adalah karena berbagai bentuk, pola, dan tingkatan yang membentuk struktur linguistik merupakan indeks penting dari fungsi teks. Makna fungsional teks sebagai wacana pada gilirannya bertindak sebagai pintu gerbang menuju penafsirannya. Meskipun ciri-ciri linguistik tidak dengan sendirinya membentuk 'makna' suatu teks, penjelasan tentang ciri-ciri linguistik tetap berfungsi untuk mendasari penafsiran stilistika dan membantu menjelaskan mengapa, bagi analisis, jenis makna tertentu dimungkinkan. Objek studi yang disukai dalam stilistika adalah sastra, baik itu 'Sastra' yang diakui secara institusional sebagai seni tinggi atau bentuk penulisan 'nonkanonik' yang lebih populer.

Di samping itu, stilistika terdiri atas dua bagian, yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Stilistika sastra menekankan pada pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat (Darwis, 2009:2). Stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurang-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari (Darwis, 2009:2). Definisi stilistika linguistik lebih menitikberatkan pada analisis bahasa secara teknis, mengkaji tata bahasa, sintaksis, fonologi, dan elemen-elemen linguistik lainnya yang ada dalam teks sastra.

Gaya bahasa yang digunakan dalam vandalisme mencerminkan keberagaman karakter individu maupun kelompok. Beberapa tulisan mengandung metafora, hiperbola, atau ironi, sementara yang lain menyampaikan pesan secara lugas dan eksplisit. Makna di balik coretan tersebut pun sering kali berakar pada pengalaman pribadi, keresahan kolektif, atau isu sosial yang sedang hangat dibahas di lingkungan mahasiswa. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dalam vandalisme dapat memberikan wawasan tentang cara mahasiswa menyuarkan aspirasi, keluhan, atau ideologinya.

Gaya bahasa menurut Tarigan (2009:6-92) membagi ke dalam empat bagian, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya berfokus pada dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan.

1.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan termasuk perumpamaan, metafora, dan personifikasi.

1.1.1.1 Perumpamaan

Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata 'perumpamaan' disamakan saja dengan 'persamaan'.

Data (1)

Seperti senja di ufuk timur.

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut “Seperti senja di ufuk timur” terdapat gaya bahasa perumpamaan (*simile*). Data tersebut menggambarkan sesuatu yang hadir dalam hal ketidakwajaran. Faktanya, senja terjadi di ufuk barat tempat matahari terbenam, sedangkan data di atas terjadi di ufuk timur. Jadi, senja di ufuk timur adalah penggambaran dari kehadiran yang mustahil terjadi. Gaya bahasa ini ditandai dengan menggunakan kata hubung “seperti”. Dalam hal ini, sesuatu dibandingkan dengan senja yang muncul di ufuk timur, sebuah gambaran yang secara nyata sangat mustahil terjadi. Senja sejatinya terjadi di ufuk barat, tempat matahari terbenam. Ketika senja digambarkan muncul di timur, muncul kesan ganjil, tidak wajar, dan bahkan mustahil.

1.1.1.2 Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi. Di samping itu, menurut Lakoff dan Johnson (1981:3) metafora bagi kebanyakan orang merupakan perangkat imajinasi puitis dan gaya retorika—masalah bahasa yang luar biasa dan bukan bahasa biasa. Selain itu, metafora biasanya dipandang sebagai ciri bahasa semata, masalah kata-kata dan bukan pikiran atau tindakan.

Data (2)

Jangan rindu, berat biar badanmu saja.

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut “Jangan rindu, berat biar badanmu saja” terdapat gaya bahasa perbandingan. Kalimat atau pernyataan ini mengandung gaya yang membandingkan secara berlebihan. Kalimat itu juga menandakan situasi emosional yang tidak realistis untuk menyampaikan pesan yang bersifat metafora terhadap seseorang. Kalimat ini menciptakan gambaran yang jelas tentang perasaan rindu yang sangat kuat dan tidak bisa dihilangkan yang ditujukan kepada orang yang hatinya sedang mengalami kerinduan. Dengan demikian, data di atas dapat dikatakan sebagai gaya bahasa metafora yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata “ibarat” atau “seperti”. Penggunaan kata “berat” bukan dimaksudkan sebagai ukuran massa atau beban fisik, melainkan sebagai simbol

perasaan rindu.

1.1.1.3 Personifikasi

Menurut Dale (dalam Tarigan, 2009:17) personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Data (3)

Aku ingin mengubah punggungku menjadi taman. Kelak akan tumbuh mawar pada bekas lukanya. Datanglah kau boleh memetik putik terbaik, sebab durinya yang pendendam akan mencintaimu dan cintamu kubiarkan menyakiti sekali.

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut "Aku ingin mengubah punggungku menjadi taman. Kelak akan tumbuh mawar pada bekas lukanya. Datanglah kau boleh memetik putik terbaik, sebab durinya yang pendendam akan mencintaimu dan cintamu kubiarkan menyakiti sekali" terdapat gaya bahasa personifikasi. Penggunaan kalimat "sebab durinya yang pendendam akan mencintaimu dan cintamu kubiarkan menyakiti sekali" memberikan sifat-sifat manusia pada duri bahwa seolah-olah ia bisa mencintai, padahal duri adalah bagian dari tumbuhan yang tidak memiliki rasa layaknya manusia dan duri di atas seolah-olah menggambarkan memiliki rasa emosi seperti "durinya yang pendendam".

1.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan termasuk hiperbola, ironi, satire, sinisme, dan sarkasme.

1.1.2.1 Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frasa, atau kalimat.

Data (4)

Karya sastra terpanjang di dunia adalah AD/ART dan GBHO.

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut "Karya sastra terpanjang di dunia adalah AD/ART dan GBHO" terdapat gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa hiperbola. Kalimat atau pernyataan ini mengandung gaya bahasa yang melebih-lebihkan. Penggunaan AD (Anggaran Dasar), ART (Anggaran Rumah Tangga) dan GBHO (Garis Besar Haluan Organisasi) adalah suatu dokumen yang memuat suatu peraturan-peraturan untuk menjalankan organisasi. Namun pada data di atas secara tidak langsung menghubungkan antara karya sastra dengan AD/ART dan GBHO, padahal di antara kedua tersebut yang cukup panjang adalah karya sastra bukan

AD/ART dan GBHO. Jadi, dapat dikatakan bahwa data di atas mengandung gaya bahasa hiperbola atau melebih-lebihkan.

1.1.2.2 Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang.

Data (5)

Lebih baik menggunakan kipas angin karena lebih sejuk. daripada AC.

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut “Lebih baik menggunakan kipas angin karena lebih sejuk. daripada AC.” terdapat penggunaan gaya bahasa ironi. Kalimat *lebih baik menggunakan kipas angin karena lebih sejuk. Daripada AC*, secara tidak langsung membolak-balikkan fakta bahwa dengan menggunakan kipas angin akan lebih sejuk dibandingkan dengan menggunakan AC, padahal jika dibandingkan kipas angin atau AC, justru AC yang lebih sejuk. Artinya ada makna yang sebenarnya dalam kalimat di atas.

1.1.2.3 Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

Data (6)

Matilah dalam keramaian.

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut “Matilah dalam keramaian” terdapat gaya bahasa paradoks. Hal tersebut menunjukkan kontradiksi antara penggunaan kata “matilah” dan “keramaian”. Dalam kalimat tersebut, “matilah” yang berarti “mati” atau “meninggal” digunakan dalam kontes “keramaian” yang berarti mati di tengah-tengah keramaian atau di tempat yang ramai. Hal ini berlawanan dengan fakta bahwa seseorang biasanya mati dalam keadaan sunyi atau sendirian, sedangkan keramaian adalah menggambarkan suasana kehidupan, interaksi, kebisingan, atau kehadiran banyak orang.

1.1.2.4 Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

Data (7)

Mahasiswa/i penyumbang sampah terbanyak di kampus

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut “Mahasiswa/i penyumbang sampah terbanyak di kampus” terdapat gaya bahasa sinisme. Kata “penyumbang” memang biasa digunakan untuk hal baik, namun di sini digunakan untuk menyebut “sampah” yang secara jelas adalah hal buruk. Tidak ada upaya untuk menyamarkan kritik, melainkan langsung menunjuk bahwa mahasiswa/i tertentu merupakan penyebab utama masalah lingkungan di kampus. Kalimat ini terdengar seperti mengejek langsung dan mengungkapkan rasa muak atau kecewa yang tidak disamarkan. Jadi kalimat *Mahasiswa/i penyumbang sampah terbanyak di kampus* termasuk gaya bahasa sinisme karena menyampaikan kritik dengan cara yang terang-terangan, menyudutkan, dan bernada mengejek tanpa ironi atau humor yang halus. Kalimat ini mencerminkan kejengkelan langsung terhadap perilaku mahasiswa yang dianggap merugikan lingkungan kampus.

1.1.2.5 Sarkasme

Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2009:92) kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti 'merobek-robek daging seperti anjing', 'menggigit bibir karena marah' atau 'bicara dengan kepahitan'.

Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2009:89) bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung 'olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati'.

Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Data (8)

Because I'm from Korea, banyak bicara lo, goblok tolol w.

Berdasarkan kutipan vandalisme tersebut “Because I'm from Korea, banyak bicara lo, goblok tolol w” terdapat gaya bahasa sarkasme. Kalimat tersebut menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau kekecewaan. Penggunaan kata-kata “goblok” dan “tolol” merupakan ejekan yang tidak sopan. Kalimat ini merupakan jenis pertentangan karena setelah menggunakan bahasa Inggris yang sopan “*Because I'm from Korea*” kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia yang kasar dan tidak sopan “*banyak bicara lo, goblok tolol w*”. Hal ini menciptakan kontradiksi antara bahasa yang digunakan dan nada yang diungkapkan.

Vandalisme sering dianggap sebagai tindakan merusak fasilitas umum atau pribadi tanpa izin yang secara umum memiliki konotasi negatif. Namun, dalam konteks tertentu, vandalisme tidak hanya sekadar tindakan destruktif, tetapi juga dapat menjadi medium komunikasi, ekspresi emosi, bahkan kritik sosial. Coretan, grafiti, atau tulisan-tulisan yang ditemukan di ruang-ruang publik, termasuk di lingkungan kampus, sering kali menyampaikan pesan yang menarik untuk diteliti dalam teori stilistika, khususnya dalam hal gaya bahasa. Penelitian stilistika menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Persoalan yang menjadi fokus perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau disebut bahasa khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa bisa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian unsur-unsur daerah, dan pemakaian bahasa asing atau unsur-unsur asing.

Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu sehingga perlu dikaji (Supriyanto, 2009:4).

Vandalisme adalah suatu tindakan merusak properti publik tanpa izin yang sah yang biasanya dilakukan di tembok, jalanan, kursi, dan lain-lain. Dapat dikatakan vandalisme adalah penodaan atau perusakan yang menarik perhatian yang dilakukan sebagai bentuk ekspresi kemarahan, kekecewaan, kreativitas, faktor lingkungan, atau kegabutan. Artinya tembok yang awalnya bersih kemudian pelaku mengotori tembok tersebut, akan tetapi setelah terjadi pengecatan ulang, ternyata pelaku mengotori kembali. Hal ini dapat dikatakan sebagai iseng atau jahil yang dalam bahasa Makassar atau Bugis *kacca*.

Vandalisme juga merujuk pada tindakan perusakan atau pengotoran properti publik atau pribadi tanpa izin pemilik yang sering dianggap sebagai bentuk kebebasan individu dalam berekspresi terhadap aturan sosial. Hal tersebut tentunya melanggar aturan undang-undang dasar, sebagaimana dimuat dalam pasal 406 KUHP yang berbunyi "Barang siapa dengan sengaja dan melawan hukum menghancurkan, merusakkan, membikin tak dapat dipakai atau menghilangkan barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat juta lima ratus rupiah."

Pasal 408 KUHP yang berbunyi "Barang siapa dengan sengaja dan melawan hukum menghancurkan, merusakkan atau membikin tak dapat dipakai bangunan-bangunan kereta api trem, telegraf, telepon atau listrik, atau bangunan bangunan untuk membendung, membagi atau menyalurkan air, saluran gas, air atau saluran yang digunakan untuk keperluan umum, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun."

Pasal 409 KUHP yang berbunyi "Barang siapa yang karena kesalahan (kealpaan) menyebabkan bangunan-bangunan tersebut dalam pasal di atas dihancurkan, dirusakkan atau dibikin tak dapat dipakai, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu bulan atau pidana denda paling banyak satu juta lima ratus ribu."

Pasal 410 KUHP yang berbunyi "Barang siapa dengan sengaja dan melawan hukum menghancurkan atau membikin tak dapat dipakai suatu gedung atau kapal yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun." (Handoko, 2018:91-92). Adapun dalam Kode Etik Mahasiswa Universitas Hasanuddin pasal 7 yang berbunyi "Memelihara, menjaga kebersihan, dan keamanan seluruh fasilitas, sarana dan prasarana di lingkungan Unhas."

Pada dasarnya tindakan vandalisme ini berkonotasi kepada hal yang negatif. Seorang yang melakukan tindakan tersebut tentunya memiliki faktor yang membuatnya melakukan hal tersebut. Faktor penyebab yang melatarbelakangi para pelaku vandalisme adalah (1) Teman sebaya. Vandalisme dilakukan oleh sekelompok remaja yang tidak memiliki tujuan dan mereka merasa bosan dan untuk menghilangkan rasa bosan itu akhirnya mereka melampiaskan dengan merusak atau menghancurkan fasilitas-fasilitas umum dan benda-benda di sekitarnya (Zuki, 2016:11), (2) Pengaruh orang tua serta keluarga. Orang tua merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya sifat vandalisme di kalangan remaja. Setengah remaja yang terjebak dalam gejala

vandalisme berasal dari keluarga yang bermasalah atau keluarga yang mengamalkan budaya negatif. Vandalisme dilakukan remaja yang ingin bebas dan berlatarkan keluarga yang bermasalah. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua dan bimbingan juga merupakan faktor utama yang mendorong remaja terjebak dalam gejala vandalisme (Anggono, 2014:13), (3) Lingkungan masyarakat. Masyarakat tersebut terkadang menganggap bahwa para remaja merupakan ancaman negatif bagi kalangan pelajar sebagai sampah masyarakat yang tidak berguna. Hal tersebut dapat mendorong para remaja untuk melakukan kerusakan atau vandalisme terhadap fasilitas umum (Zuki, 2016:11), dan (4) Pengaruh media massa. Media masa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan sangat sulit untuk dihindari. Paparan adegan negatif dari film barat yang mempunyai unsur mengarah pada aksi vandalisme dapat memengaruhi remaja melakukan tindakan vandalisme. Golongan remaja umumnya mudah meniru dan mengikuti hal-hal yang dilihat di sekelilingnya termasuk media massa apalagi tanpa bimbingan dan petunjuk dari orang tua (Anggono, 2014:13).

Fakultas Ilmu budaya sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa yang mempelajari bahasa, seni, dan budaya, menjadi salah satu ruang yang unik untuk mengkaji fenomena ini. Mahasiswa di lingkungan ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya bahasa yang kreatif, simbolis, dan penuh makna dalam berbagai bentuk ekspresinya, termasuk melalui vandalisme. Hal ini menjadikan vandalisme di Fakultas Ilmu Budaya sebagai representasi dari gabungan kreativitas, kritik sosial, dan identitas kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Daryono (2010) dan Bakhtiar (2019) yang mengungkap bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya vandalisme adalah kurang sadaran pemustaka, kekecewaan, adanya kesempatan, lemahnya pengawasan, petugas yang tidak profesional, dan faktor lingkungan. Kekecewaan dengan layanan perpustakaan, ada niat, ada peluang, kurangnya kesadaran pengguna perpustakaan, pengawasan yang longgar, kondisi ekonomi pengguna perpustakaan, serta faktor sosial pengguna perpustakaan, dan kebuntuan komunikasi.

Temuan ini menjelaskan beberapa upaya pencegahan yang dapat dilakukan dengan pengamanan fisik dan pengamanan sistem dan tindakan dapat dilakukan dengan pembentukan mentalitas pemustaka, pengontrolan secara rutin, penerapan sanksi yang tegas, pemasangan alat pengaman seperti CCTV.

Murti, S. R. A. dan Rinaldi, Kasmanto (2024), Taufiqurachiem, Moch (2021), dan Ugi, A. Batari (2021) yang membahas tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya aksi vandalisme corat-coret grafiti di kota Makassar dan untuk mengetahui upaya pihak kepolisian dalam menanggulangi aksi vandalisme corat-coret grafiti di kota Makassar. Penelitian tersebut menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya aksi vandalisme corat-coret grafiti di kota Makassar terbagi atas dua, yaitu faktor internal yang meliputi latar belakang pendidikan, pengetahuan agama, dan emosional, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan dan pergaulan pelaku. Lebih lanjut, Vandalisme pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan bahwa faktor yang melatarbelakangi kegiatan vandalisme, yaitu lemahnya sistem keamanan pada situs, kurangnya pemahaman terkait pentingnya situs, dan aktivitas masyarakat sekitar situs. Penelitian

oleh Putri (2019) membahas bagaimana mengukur pengaruh *sensation seeking*, konformitas, usia, dan pengalaman mendaki terhadap vandalisme pada pendaki gunung.

Studi mengenai gaya bahasa vandalisme di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya dapat mengungkap kesalahan mahasiswa tersebut. Fenomena ini menunjukkan bagaimana mahasiswa menggunakan dinding atau ruang-ruang terbuka sebagai media alternatif untuk mengekspresikan diri, baik secara personal maupun kolektif untuk merusak fasilitas yang telah tersedia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis gaya bahasa vandalisme mahasiswa yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana penggunaan gaya bahasa vandalisme di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin?
- 1.2.2 Topik-topik apa yang diekspresikan dalam vandalisme?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat mencapai tujuan dan manfaat penelitian berikut ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1.3.1.1 Menjelaskan penggunaan gaya bahasa vandalisme di tembok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- 1.3.1.2 Menjelaskan topik-topik yang diekspresikan dalam vandalisme.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoretis

- 1.3.2.1.1 Dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya mengenai gaya bahasa dalam media nonformal seperti vandalisme serta menambah wawasan dalam penelitian bahasa sebagai medium ekspresi budaya dan sosial di lingkungan akademik.
- 1.3.2.1.2 Dapat memperluas teori stilistika tentang gaya bahasa vandalisme yang tidak hanya berfokus pada karya sastra, tetapi juga dalam ekspresi spontan masyarakat sebagai bentuk kritik sosial atau emosional.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- 1.3.2.2.1 Dapat memberikan pemahaman bagi pihak fakultas atau institusi pendidikan tentang topik-topik yang disampaikan melalui vandalisme, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk memahami aspirasi mahasiswa dan meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai penggunaan bahasa sebagai sarana ekspresi yang kreatif dan bermakna.

- 1.3.2.2.2 Dapat memberikan pemahaman bagaimana mahasiswa mengekspresikan perasaan, pendapat, atau kritik mereka lewat bahasa yang mereka tulis sebagai vandalisme.

1.4 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Tiga penelitian yang relevan, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Fuji Rahayu pada tahun 2024 dengan judul “Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini: Kajian Stilistika” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh bentuk ranah sumber yang ditemukan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini, yaitu: ranah sumber (1) tubuh manusia, (2) cahaya dan kegelapan, (3) gaya, (4) fenomena alam, (5) emosi, (6) pikiran, dan (7) waktu. Frekuensi penggunaan ketujuh ranah sumber tersebut menunjukkan bahwa ranah sumber fenomena alam menjadi kekuatan karakteristik gaya bahasa personifikasi Sri Puji Hartini dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* dengan persentase 37,7% sebagai persentase tertinggi. Adapun bentuk ranah sumber yang paling sedikit digunakan ialah ranah sumber waktu dengan persentase 6,6%.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fuji Rahayu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa, adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa vandalisme mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sebagai objek kajian, sedangkan penelitian dari Fuji Rahayu berfokus pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Penelitian ini berfokus pada pembagian gaya bahasa, sedangkan penelitian dari Fuji Rahayu hanya berfokus pada gaya bahasa personifikasi saja.

Kedua, Rahmania pada tahun 2024 melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh jenis gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, kesepuluh gaya bahasa tersebut, yaitu: (1) personifikasi, (2) simile, (3) metafora, (4) anafora, (5) depersonifikasi, (6) hiperbola, (7) antonomasia, (8) ironi, (9) satire, (10) sarkasme. Karakteristik gaya bahasa Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* adalah penggunaan dominan gaya bahasa personifikasi dengan persentase 24,8% dan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah sarkasme dengan persentase 2,1%. Selain itu, adanya penggunaan dominan diksi ranah sumber yang berkaitan dengan alam, seperti langit, angin, air, hujan, dan sebagainya. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa, adapun perbedaannya adalah penelitian Rahmania bertujuan menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa dan karakteristik gaya bahasa Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa vandalisme mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan topik-topik yang diekspresikan dalam vandalisme.

Ketiga, Penelitian Resky Raynaldi pada tahun 2018 dengan judul “Perwujudan Gaya Bahasa dalam Puisi Amir Hamzah” dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua perwujudan gaya bahasa dalam puisi Amir Hamzah, yaitu dalam aspek diksi dan struktur. Pada aspek diksi Amir Hamzah memanfaatkan kosakata bahasa daerah dan bahasa asing. Penggunaan bahasa daerah bertujuan untuk melihat latar tempat atau sebagai latar pendidikan. Penggunaan bahasa asing sebagai sarana ajaran moral religius, intelektual, kritik sosial ataupun latar sosial Amir Hamzah. Begitupun pada aspek struktur gramatikal terbagi dua pola yaitu pola pelesapan afiks dan pola inkorporasi. Karakteristik gaya bahasa Amir Hamzah dalam aspek diksi ialah penggunaan kosakata bahasa Arab, yaitu sebagai sarana ajaran moral religius. Penggunaan bahasa Arab yaitu sebanyak kosakata, yaitu kata: *kalbumu, muh, juriat, ibراهيم, musa, tursina, hauri, rahman, nmur, kurnia, rahmatmu, musyafir, alkamar, melayah-layah, Insya Allah, firdusi, haram, ridlamu, muskil, jahannam, dan insyaf*. Bahasa Sanskerta sebanyak 17 kosakata. Bahasa Jawa sebanyak 11 kosakata, dan bahasa Minangkabau hanya sebanyak 7 kosakata. Begitupun pada aspek struktur, pola pelesapan yang paling banyak digunakan ialah sufiks -kan sebanyak 10, yaitu kata: *merasa, menayang, bagai, mendingin, menanda, memati, menyata, mengharu, menanya, dan merindu*. Prefiks meng- sebanyak 8, prefiks ter-, ber-, se-, dan sufiks-an masing-masing sebanyak 3. Pada pola inkorporasi penggunaan yang paling banyak digunakan ialah prefiks meng- sebanyak 8, yaitu kata: *melangsing, mendingin, membunga, mengawan, membukit, menguku, mengasap, dan menghangus*. Prefiks se- sebanyak 3 pemadatan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Resky Raynaldi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa, adapun perbedaannya adalah penelitian Resky Raynaldi menjelaskan perwujudan gaya bahasa melalui pilihan kata berdasarkan pemanfaatan kosakata bahasa daerah maupun bahasa asing serta penyimpangan morfologi yang terdapat dalam puisi-puisi Amir Hamzah dan mengungkap ciri pribadi atau karakteristik penyair dalam puisi Amir Hamzah, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam vandalisme mahasiswa di Fakultas Budaya Universitas Hasanuddin.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tempat tersebut dipilih karena memiliki data vandalisme yang cukup banyak. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih lima bulan mulai dari bulan September 2024 sampai Januari 2025.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian terbagi atas dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Berikut ini penjelasan dari kedua metode tersebut.

2.2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pustaka dan lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi tentang teori, metode dan konsep yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dengan informasi yang relevan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan buku teori dan jurnal. Studi dokumen dengan mengkaji tulisan atau gambar yang telah didokumentasikan untuk dianalisis secara stilistika. Adapun studi lapangan dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keberadaan vandalisme di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Adapun dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan coretan atau grafiti dalam bentuk foto untuk dianalisis lebih lanjut. Sehubungan dengan dilakukannya observasi, dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai data yang diteliti. Sasaran dalam penelitian ini adalah vandalisme di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Data tersebut difoto sesuai kebutuhan penelitian untuk selanjutnya dianalisis.

2.2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang digunakan adalah data vandalisme yang diambil dari bangunan-bangunan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Adapun tujuan dari metode ini adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan gaya bahasa dan topik-topik yang diekspresikan dalam vandalisme di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

2.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2009:115) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan vandalisme di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Populasi mencakupi semua vandalisme yang ditemukan sebanyak 161 data. Sampel data yang akan digunakan adalah 44 penggunaan gaya bahasa vandalisme di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang dianggap telah merepresentasikan populasi yang ada.

Sugiyono (2009:116) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan penyampelan purposif (*purposive sampling*), yaitu teknik penyampelan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2.4 Hasil Analisis Data

Hasil penelitian dilakukan secara linear, dimulai dari rumusan masalah, teori, hipotesis, proses pengumpulan data, dan analisis data. Namun, setelah hasil penelitian disajikan dan dibahas, selanjutnya simpulan dibuat berdasarkan jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah (rumusan masalah deskriptif dan rumusan masalah kausatif) berdasarkan data yang telah terkumpul. Adapun simpulan sudah dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat saran berdasarkan hasil penelitian.